

Jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks kemiskinan di Kabupaten Kudus

Soniya Erike Esabela*, Ita Rahmawaty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: esabelasoniya1605@gmail.com)

Abstract

This study has the intent and purpose to test and understand how strong the influence of population, economic growth and education level is on the poverty rate in Kudus Regency in the period 2010-2023. This research uses a secondary quantitative approach. The data analysis used by the researcher is multiple linear regression. Based on the results of the study show that an increase in population tends to reduce the poverty rate. At the same time, economic growth has a positive and significant influence in reducing poverty in Kudus Regency. However, the education level variable does not have a significant influence. Based on these findings indicate that an increase in population and economic growth can contribute to reducing poverty. However, there needs to be support with efforts to improve the quality of human resources. Based on this study, it has limitations because it only uses secondary data that is aggregate.

Keywords: Population, Education Level, Economic Growth, Poverty

Abstrak

Penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan untuk menguji dan memahami seberapa kuat pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kudus pada periode 2010-2023. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sekunder. Adapun analisis data yang digunakan peneliti yaitu regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, sementara itu pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Kudus. Namun, pada variabel tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan. Tetapi, perlu adanya dukungan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan penelitian ini memiliki keterbatasan sebab hanya menggunakan data sekunder yang bersifat agregat.

Kata kunci: Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan

How to cite: Esabela, S. E., & Rahmawaty, I. (2024). Jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks kemiskinan di Kabupaten Kudus. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 457–466.
<https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1181>

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai tahapan terpenting untuk mencapai suatu pembangunan ekonomi. Akibat adanya ekonomi pembangunan dapat mensejahterakan dan meningkatkan kekayaan serta mengurangi kemiskinan. Statistik perlu diperhatikan pemerintah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pemaparan dari Mufidah et al. (2022) dan Wibowo (2018) pertumbuhan ekonomi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki definisi yakni suatu proses untuk meningkatkan dan melanjutkan sebuah kapasitas dengan menggunakan



produksi dalam suatu Negara dengan waktu jangka panjang, yang tercermin berdasarkan kenaikan output pendapatan nasional. Pentingnya untuk menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya sekedar angka, melainkan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat.

Ekonomi pembangunan dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat demi mengatasi masalah yang ada dalam pembangunan ekonomi (Wibowo, 2018). Dengan adanya permasalahan tersebut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Permasalahan yang dihadapi diantaranya kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Indonesia sendiri mempunyai makna yakni negara yang sudah berkembang tetapi, negara berkembang Indonesia masih perlu melalui berbagai tahapan atau proses untuk membangun perekonomian yang lebih baik untuk menjadi negara maju dan berkembang (Swandriano & Arif, 2023). Definisi yang dikemukakan oleh World Bank (2023), memiliki pemahaman yang sangat komprehensif. Selain kurangnya pendapatan dan sumber daya, World Bank sering kali menekankan pada ketidakmampuan untuk mengakses layanan dasar seperti, kesehatan, pendidikan sebagai faktor utama dalam kemiskinan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Kudus (2017-2023)

Tahun	Total Kemiskinan (Rupiah/kapita/bulan)	Total penduduk miskin (ribu)	Persentase penduduk miskin
2017	373 224,00	666,45	7,59
2018	393 078,00	59,99	6,98
2019	406 470,00	58,00	6,68
2020	429 666,00	64,24	7,31
2021	450 992,00	67,06	7,60
2022	482 806,00	66,06	7,41
2023	520 830,00	65,16	7,24

Sumber: Badan Pusat Statistik

Data di atas diambil melalui Badan Pusat Statistik Kudus pada periode 2017-2023 jumlah kemiskinan meningkat sebesar 7,31%. Pada tahun 2023 Jumlah penduduk di kota Kudus berjumlah 874.632 jiwa, terdiri dari 436.247 jiwa laki-laki (49,88%) dan 438.385 jiwa perempuan (50,12%) (bps.go.id). Hal ini karena Bank Dunia telah menaikkan standar kemiskinannya secara signifikan melebihi standar Indonesia. Bank Dunia mengubah garis kemiskinan pada Pembaruan Ekonomi Asia Timur Pasifik bulan Oktober 2022. Basis perhitungan terakhir mengacu pada paritas daya beli (PPP) tahun 2017 (Linggawati & Wenagama, 2022). Pada dasarnya kemiskinan merupakan salah satu kendala yang menghambat kemajuan suatu daerah. Kemiskinan dapat menurunkan kualitas seperti kualitas sumber daya manusia, karena minimnya akses terhadap kesehatan, pendidikan dan gizi yang baik sehingga berdampak pada menurunnya produktivitas (Dinata et al., 2020).

Penelitian perihal jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan kemiskinan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, dan dari hasil penelitian menunjukkan output yang berbeda-beda. Beberapa penelitian yang telah dilakukan

seperti penelitian dari Faradila & Imaningsih (2022) menyatakan Pertumbuhan Ekonomi tidak mempengaruhi tingkat Kemiskinan di Kota Sampang. Namun, penelitian itu berbeda dengan penelitian Mufidah et al. (2022) menemukan hasil yang berbeda yaitu, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran ternyata memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Selanjutnya penelitian Wibowo (2018) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pembiayaan pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti memiliki alasan memilih menggunakan penelitian Kemiskinan Ditinjau Dari Aspek Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan tingkat pendidikan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungna antara variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di kota Kudus. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kebaruan yang menunjukkan adanya perbedaan hasil dalam suatu penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi kemiskinan di suatu daerah.

2. Tinjauan Pustaka

Model yang digunakan peneliti yaitu *Auto Regressive Moving Average* (ARIMA) yang berarti kombinasi anantara model Auto Regressive dengan Moving Average (MA). Sedangkan model *Auto Regressive* yaitu persamaan regresi terhadap variabel sebelumnya dependen dan ditulis menggunakan ordor p . Selanjutnya yaitu pada model *Moving Average* yaitu model yang mengandalkan variabel output pada nilai saat ini dan masa lampau yang ditulis menggunakan ordo q . menurut penelitian Prasetyono & Anggraini (2021) meramalkan bahwa jumlah penduduk Yogyakarta dengan menggunakan model *Triple Expo-nential Smoothing*, dengan nilai MAPE sebesar 3%, dan peramal tersebut dikatakan cukup baik. Dengan adanya penelitian menggunakan model diatas diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di wilayah Kudus.

Jumlah Penduduk dan Kemiskinan

Dalam permasalahan ekonomi jumlah penduduk merupakan permasalahan yang sangat mendasar dalam pertumbuhan penduduk. Masalah tersebut dapat menghambat kesejahteraan rakyat serta tidak tercapai tujuan pembangunan ekonomi untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera (Fathurohman et al., 2022). Menurut Neslon Leibstein pertambahan penduduk dan kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat berkaitan. Dengan adanya pertumbuhan penduduk dalam Negara yang berkembang, maka dipastikan kesejahteraan masyarakat akan menurun yang menyebabkan jumlah kemiskinan bertambah.

Melalui hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati & Sebayang (2022) menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan perbaikan sumber daya pangan maka bisa dikatakan kemiskinan semakin meningkat. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan Hilmi et al. (2022) menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal

tersebut berarti peningkatan jumlah penduduk tanpa diiringi dengan meningkatkan jumlah permintaan dan pendapatan.

Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pendidikan merupakan dasar yang perlu diperhatikan dan menjadi urutan pertama dalam partisipasi untuk meningkatkan kemampuan manusia, guna meningkatkan pembangunan ekonomi yang stabil pada Negara berkembang. Selain itu dapat meningkatkan peranan kewirausahaan melalui transformasi nilai dan karakter manusia. Di era sekarang ini manusia bersaing untuk mendapatkan keterampilan yang diinginkan yang dihadapkan oleh tantangan dan masalah yang harus dihadapi. Sehingga ditekankan bahwa pendidikan itu sangat diutamakan dalam manusia, supaya menjadi anak bangsa yang cerdas dan mampu bersaing (Arfan, 2022).

Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Paridah & Pahlevi (2023) menunjukan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh negative serta signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut berarti jika tingkat pendidikan meningkat maka kemiskinan akan menurun. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian (Mohammad Khoirul Anam, et.al, 2024) menyatakan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Berarti bahwa jika pendidikan meningkat kemungkinan tidak akan mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut.

Pertumbuhan Ekonomi

Selain pendidikan yang menjadi indikator terpenting dalam menangani kemiskinan, pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator penting yang diperhatikan oleh pemerintah. Sebab ekonomi memiliki peran dalam pembangunan ekonomi dan dapat meningkatkan, mensejahterahkan kehidupan masyarakat (Hastin & Siswadhi, 2021). Peneliti terdahulu mengemukakan Astuti (2022) pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. Dapat diartikan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang merata, maka pemerintah dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Fandi & Yudha (2024) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel *dependent* dan *independent*. Adapun variabel *dependen* yaitu kemiskinan sedangkan variabel *independent* jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur variabel tersebut peneliti melakukan beberapa tahap: (1) Jumlah penduduk diukur menggunakan sensus penduduk melalui total populasi penduduk. Data yang digunakan mulai tahun 2010-2013. (2) Tingkat pendidikan diukur menggunakan beberapa indikator salah satunya indikator rata-rata lama sekolah, dengan data yang sama yaitu 13 tahun dimulai dari tahun 2010. (3) Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menggambarkan peningkatan output dengan menggunakan produk domestik bruto.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sekunder dengan bergantung pada data sekunder yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh

jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan (Khoirudin & Haerusman, 2023). Untuk mengukur variabel jumlah penduduk dihitung berdasarkan total seluruh jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dari laki-laki maupun perempuan. Sedangkan tingkat pendidikan dapat diukur melalui rata-rata lama sekolah penduduk, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan indikator PDRB, dan variabel kemiskinan berdasarkan indikator jumlah penduduk yang tergolong miskin (Hardana, 2022). Penelitian ini menggunakan data dari BPS kabupaten Kudus selama periode 2010 hingga 2023 dengan 56 sampel data. Untuk menganalisis data tersebut, peneliti mengolah data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan dari aplikasi IBM SPSS Statistic 26. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu teknik analisis data uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Sebab regresi linier berganda mampu memperlihatkan hubungan antar hipotesis. Dalam mengolah data peneliti menggunakan bantuan software statistic.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Untuk mengukur apakah model regresi yang digunakan sudah benar maka, perlu memeriksa apakah sisa-sisa perhitungan (residual) menyebar secara normal. Selain itu, kita juga bisa melihat signifikansi nilai. Jika signifikansi pada nilai $>0,05$, maka, sisa-sisa dianggap normal. Namun, jika signifikansi dari nilai $<0,05$, maka, dari sisa tersebut tidak normal (Mardiatmoko, 2020). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. 2-tailed untuk semua variabel yakni 0,200, maka, secara signifikan nilai $>0,05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel dalam penelitian tersebut bisa dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas. Multikolinearitas adalah kondisi di mana variabel bebas dalam proses model regresi ini mempunyai hubungan linear sangat tinggi atau bisa dikatakan sempurna satu sama lain. Kondisi ini dapat dideteksi dengan menggunakan indikator statistik seperti pada kolom Tolerance dan VIF (Mardiatmoko, 2020). Nilai VIF terhadap variabel jumlah penduduk (X_1) sebesar $5,325 < 10$ sedangkan nilai dari tolerance sebesar $0,188 > 0,1$ karena data tersebut tidak menunjukkan terjadi multikolinieritas. Selanjutnya variabel (X_2) tingkat pendidikan, bahwa nilai pada VIF sebesar $5,045 < 10$ sedangkan terhadap kolom tolerance memiliki nilai sebesar $0,198 < 0,1$ berarti bahwa data tersebut menunjukkan multikolinieritas. Dan pertumbuhan ekonomi (x_3) mempunyai nilai VIFnya sebesar $1,633 < 10$ dengan nilai tolerance sebesar $0,612 > 0,1$ maka dari itu data tersebut dikatakan tidak menunjukkan multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan suatu kejadian yang terjadi dimana tidak terdapat ketidaksamaan antara semua pengamatan pengamatan hasil regresi dan varian residual. Nilai residual yaitu perbedaan nilai antar variabel dependent (Y) yang akan diperkirakan. Ketika hasil dari variabel independent absolut residual $> 0,05$, dinyatakan tidak menunjukkan gejala Heteroskedastisitas (Mardiatmoko, 2020). Dapat ditarik kesimpulan jika nilai Heteroskedastisitas sebesar

sig. $<0,05$ dan sebaliknya jika menunjukkan Heteroskedastisitas apabila sig. Nilai sebesar $>0,05$. Pada variabel jumlah penduduk (x1) sig. nilai sebesar $0,415 >0,05$ maka variabel tersebut tidak menunjukkan adanya gejala Heteroskedastisitas. Selanjutnya variabel tingkat pendidikan (x2) dengan nilai sebesar $0,549 >0,05$ di tarik kesimpulan bahwa variabel tersebut tidak menunjukkan gejala Heteroskedastisitas. Pada variabel pertumbuhan ekonomi (x3) sig. nilai sebesar $0,573 >0,05$ maka data tersebut terjadi gejala Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi. Suatu keadaan dimana model regresi diantara periode residual t daengan periode residual pada sebelumnya(t-) disebut uji autokorelasi. Jika regresi mempunyai model yang baik tanpa autokorelasi. Cara melakukan pengujiannya autokolerasi melalui Durbin Watson dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan (Mardiatmoko, 2020). Diketahui bahwa Durbin Watson (d) memiliki nilai sebesar 2,149. Sedangkan (dL) memiliki nilai sebesar 1,4339, sedangkan nilai (dU) 2,3231. Berdasarkan nilai $1,4339 < 2,149 < 2,3231$ dinyatakan bahwa tidak dinyatakan terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji signifikansi statistik dari setiap variabel independen secara terpisah. Jika hipotesis nol menyatakan bahwa koefisien regresi dari variabel independen tertentu adalah nol, berarti variabel independent tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan ketika nilai p lebih besar tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap model. Sebaliknya, jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak dan kita menyimpulkan bahwa variabel tersebut memberikan kontribusi signifikan.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	198,649	22,061		9,004	0,000
Jumlah Penduduk	,000	0,000	-1,602	-4,916	0,001
Tingkat Pendidikan	4,163	2,044	0,646	2,037	0,069
Pertumbuhan Ekonomi	-0,737	0,322	-0,412	-2,285	0,045

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Tabel diatas menyatakan jumlah penduduk (x1) dengan nilai $0,001 >0,05$ maka, variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh terhadap aspek kemiskinan. Selanjutnya variabel tingkat pendidikan (X2) dengan nilai sebesar $0,069 <0,05$, maka variabel tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi (X3) nilai sebesar $0,045 >0,05$ bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap variabel (Y).

Uji F

Uji F berarti alat bantu statistik yang digunakan dengan tujuan untuk menguji hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara semua variabel independen dengan variabel-variabel tersebut secara bersamaan. Maka setiap variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 3. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regressin	168,439	3	56,146	13,391	0,001 ^b

Dari tabel diatas dikatakan FIT ketika signifikansi memiliki nilai $<0,05$, jika nilai pada uji F memiliki sig. sebesar $0,01 < 0,05$ maka, dinyatakan bahwa variabel (x_1) jumlah penduduk, tingkat pendidikan, (x_2), pertumbuhan ekonomi (x_3) berpengaruh secara simultan melalui kemiskinan.

Analisis Determinasi (Uji R Square)

Uji R-Square adalah sebuah metode dalam statistik yang menggunakan suatu cara untuk mengukur seberapa baik variabel bebas dapat menjelaskan variasi dalam beberapa variabel terikat (yang ingin kita prediksi). Ketika nilai R-Square yang tinggi menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan kontribusi yang besar dalam menunjukkan perubahan terhadap variabel terikat.

Tabel 4. Analisis Determinasi (Uji R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,985 ^a	0,801	0,741	2,04761

Dapat diketahui bahwa R square mempunyai nilai sebesar 0,741 berarti bahwa pengaruh sumbangan antara variabel independen dengan variabel dependen berkontribusi secara simultan (bersama-sama) sebesar 741%.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan evaluasi hasil numerik, variabel jumlah penduduk memberikan kontribusi signifikan dalam penurunan angka kemiskinan. Ini sejalan dengan studi dari Sari (2021) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan secara negatif dan signifikan. Penelitian tersebut juga menyatakan adanya dampak dari pertumbuhan ekonomi dan total penduduk di Indonesia, dampak tersebut belum berhasil di tangani dan bahkan terus meningkat disetiap tahunnya. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Hilmi et al. (2022) menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Studi ini tidak menemukan bukti empiris yang mendukung hipotesis bahwa pendidikan dapat mengurangi kemiskinan. Angka 0,401 pada koefisien pendidikan menunjukkan hubungan negatif yang lemah antara pendidikan dan kemiskinan. Peningkatan tersebut berarti satu tahun dalam tingkat pendidikan tidak cukup kuat untuk mengurangi kemiskinan secara berarti. Studi tersebut sejalan dengan Annisa & Anwar (2021) yang melakukan penelitian tentang kemiskinan di Aceh menyimpulkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan tidak secara signifikan menurunkan angka kemiskinan di provinsi tersebut. Meskipun tingkat pendidikan dianggap sebagai faktor dianggap dapat mengurangi kemiskinan, tetapi hal itu tidak sepenuhnya bisa mengurangi tingkat kemiskinan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan disebabkan karena kualitas tingkat pendidikan yang tidak merata atau tidak

memadai, hal itu yang menyebabkan tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan (Khoirudin & Haerusman, 2023).

Berdasarkan analisis pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa berdampak positif dan signifikan pada kemiskinan, Ini didasarkan pada nilai koefisien pertumbuhan ekonomi 0,091. Salsabil & Rianti (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa di antara berbagai faktor yang diteliti, pertumbuhan ekonomi adalah faktor utama yang paling dominan dalam mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat mendorong penciptaan kekayaan, dan semua masalah kemiskinan yang menyertainya dapat dihilangkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi positif yang kuat dengan penurunan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, peningkatan jumlah penduduk justru berhubungan dengan peningkatan angka kemiskinan. Temuan yang menarik adalah tingkat pendidikan tidak memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan dalam konteks penelitian ini. Namun, perlu diingat bahwa kemiskinan dapat diartikan suatu fenomena kompleks yang dapat dipengaruhi oleh berbagai penyebab lain, seperti distribusi pendapatan, akses terhadap sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi kemiskinan membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan tidak hanya berfokus pada satu faktor saja.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan di Kabupaten Kudus, penelitian ini menyarankan beberapa langkah strategis. Selain itu, penting untuk dilakukan studi lebih lanjut guna memahami secara lebih mendalam dinamika antara jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan kemiskinan. Penelitian yang mendalam dapat membantu mengidentifikasi upaya atau strategi yang efektif dalam menangani kemiskinan dengan memperhatikan dinamika geografis suatu wilayah dan faktor-faktor ekonomi. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan kebijakan dalam merancang program-program yang lebih tepat sasaran untuk kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing telah berkolaborasi dan mau membantu dalam penyusunan artikel ini.

Referensi

- Anam, M. K., Anugrah, M. A., Thenu, J. B. J., & Arapi, R. (2024). The Influence of Economic Growth, Unemployment Rates, Education Levels on Poverty In Mimika District. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9062–9070. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10844>
- Annisa, N., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Provinsi Aceh). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 1–6. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i3.6056>

- Arfan, M. (2022). Islam dan Pendidikan Pluralisme: Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan. *Fikroh*, 6(2), 100–127. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v6i2.761>
- Astuti, I. W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2019. *Seminar Nasional Ke Indonesiaan VII*, 1358–1366. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/3225>
- Dinata, S. R., Romus, M., & Yanti. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2003-2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(2), 116–137. <https://doi.org/10.24014/jiq.v16i2.10120>
- Fandi, G. D., & Yudha, I. M. E. K. (2024). Korelasi Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Gabriel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 329–336. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11423037>
- Faradila, S., & Imaningsih, N. (2022). Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sampang. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 5(1), 28–35. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i1.313>
- Fathurohman, F., Fitriana, D., Baharta, R., & Mukminah, N. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan. *Journal of Public Power*, 6(2), 104–112. <https://doi.org/10.32492/jpp.v6i1.6105>
- Hardana, A. (2022). Analisis Ekonomi Makro Dan Pengaruhnya Terhadap Kemiskinan (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 21–30. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v1i4.370>
- Hastin, M., & Siswadhi, F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 10(1), 12–26.
- Hilmi, Marumu, M. N. H. D., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Ekonomi Pembangunan , Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin CitraDewiPeuru@gmail.com The Effect of Population and Unemployment on Poverty Levels in Tolitoli District Menurut Sukirno (2. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 19–26.
- Khoirudin, R., & Haerusman, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2022. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jred.v1i1.20>
- Linggawati, N. W., & Wenagama, I. W. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Upah Terhadap Jumlah Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(04), 400. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i04.p02>
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [Canarium Indicum L.]). *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Mufidah, R., Asrudi, & Susiani. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 521–

527.

- Paridah, S., & Pahlevi, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2020. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(2), 947–954. <https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11075>
- Prasetyono, R. I., & Anggraini, D. (2021). Analisis Peramalan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Dengan Model Arima. *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer*, 26(2), 95–110. <https://doi.org/10.35760/ik.2021.v26i2.3699>
- Rahmawati, D., & Sebayang, A. F. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk , Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan Ekstrem. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIEB)*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2871>
- Salsabil, I., & Rianti, W. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 121–130. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.785>
- Swandriano, F. A., & Arif, M. (2023). Efektivitas Program Pemerintah Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i1.1401>
- Wibowo, D. A. (2018). Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Economia: Review of Business and Economics Studies*, 10(2), 133–140. <https://doi.org/10.21831/economia.v10i2.7539>